

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan organ pernapasan bagian bawah. Penyebab dari ISPA ini adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang menyerang hidung, tenggorokan, laring, faring, dan bronkus. Gejala ISPA ini ditandai dengan hidung tersumbat atau mengeluarkan ingus, bersin, demam, sakit kepala (Irianto, 2017).

Menurut WHO 2018 di dunia angka kematian balita akibat Pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian sekitar 800.000 balita setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 92 balita di dunia meninggal karena pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut (WHO, 2018). Menurut Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan ISPA dalam penanganan penyakit ISPA masalah pertama melakukan kunjungan ke Puskesmas sekitar (40-60%), dan kunjungan ke rumah sakit sekitar (15-30%). (Ditjen P2PL, 2018)

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu, penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak difasilitas kesehatan khususnya di Puskesmas (A. Febrianti, 2020).

Angka kejadian ISPA tahun 2020 di provinsi Jawa Timur mencapai 4,45% dari jumlah keseluruhan penyakit. Jumlah penderita ISPA di Jawa Timur pada tahun 2020 di perkirakan 173,463 kasus (Dinas Kesehatan, Jawa Timur, 2020)

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah penderita ISPA pada Tahun 2020 sebanyak 11,264 kasus dengan penemuan penderita ISPA pada balita sebanyak 737 kasus (Dinas Kesehatan, Jawa Timur, 2020)

Kecamatan Mojoanyar khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gayaman merupakan daerah yang terbanyak penderita ISPA pada Tahun 2020 diketahui dari jumlah balita 3.670 balita , dengan penemuan kasus ISPA pada balita sebanyak 500 balita (13,6%) (Dinas Kesehatan Mojokerto , 2020).

Penyakit ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderitanya tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa, namun ISPA itu sendiri banyak terjadi pada balita. Selain itu juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya berkembang menjadi penyakit yang berbahaya sebagai dampak dari ISPA seperti gangguan pernapasan, pneumonia, radang dalam selaput lendir , abses paru bahkan dapat menimbulkan kematian. Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif (Najmah,2016)

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang dipengaruhi 3 faktor antara lain faktor predisposisi (predisposing factors) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan tindakan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan bagi masyarakat, faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku tokoh masyarakat, agama, dan para petugas kesehatan seperti ketepapan penyuluhan.

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara sederhana yang dilakukan door to door. Studi pendahuluan dilakukan terhadap ibu yang memiliki balita yang berusia 12-59 bulan di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Hasil dari studi pendahuluan diketahui 7 dari 10 ibu tersebut memiliki perilaku yang kurang dalam Pencegahan ISPA. Di karenakan pendidikan

Guna meningkatkan perilaku masyarakat terhadap pencegahan ISPA, maka perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan ISPA, dan secara teknis dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan tentang pencegahan ISPA. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan kesehatan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat dengan menyampaikan materi tentang kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Notoatmodjo, 2014)

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- b. Mengidentifikasi sikap ibu tentang kejadian ISPA di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- c. Mengidentifikasi tindakan ibu tentang kejadian ISPA di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- d. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- e. Menganalisis hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- f. Menganalisis hubungan Sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
- g. Menganalisis Tindakan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil peneliti di gunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat terutama ibu yang memiliki balita

b. Bagi tempat penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Sebagai bahan masukan mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kejadian ISPA pada balita.

c. Bagi penulis

Diharapkan dalam memberi wawasan yang luas bagi penulis tentang pengetahuan, sikap dan tindakan dengan Kejadian ISPA